

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya (Widjono, 2015:20). Bahasa berfungsi sebagai alat penyampaian pesan. Dalam kehidupan sosial, masyarakat dituntut untuk berperilaku dan berbahasa yang santun. Berbahasa yang santun mencerminkan orang yang berpendidikan, beretika, dan berbudaya.

Dalam sebuah tuturan kesantunan berbahasa merupakan suatu hal yang penting. Tolok ukur kesantunan itu tergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penuturnya (Anam, 2011). Sebuah tuturan dianggap santun apabila tidak menyinggung perasaan lawan tutur. Yule (2014:104) berpendapat, .kesantunan merupakan tindakan yang menunjukkan kesadaran dan pertimbangan akan wajah seseorang. Kesantunan menjadi hal utama yang perlu diperhatikan dalam memilih bentuk ujaran selain dari maksud sebenarnya pada saat bertutur.

Komunikasi yang baik didasari oleh kesantunan berbahasa sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Saat berkomunikasi terkadang tidak memperhatikan situasi dan kondisi sehingga memungkinkan munculnya tuturan yang kasar, sindiran, maupun olok-olok yang dapat menyakiti

hati orang lain. Itulah pentingnya memperhatikan kondisi dan situasi saat bertutur agar tidak menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain.

Leech merumuskan prinsip kesantunan dalam enam maksim, yaitu 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim penghargaan, 4) maksim kesederhanaan, 5) maksim permufakatan, dan 6) maksim kesimpatian. Berdasarkan keenam maksim tersebut, dapat ditentukan santun atau tidaknya sebuah tuturan yang dilihat dari pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut.

Interaksi merupakan suatu hubungan timbal balik antara orang yang satu dengan orang yang lainnya (Soetomo: 1993). Interaksi antara guru dan siswa merupakan suatu hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi perilaku. Dalam interaksi belajar mengajardi sekolah, hubungan timbal balik antara guru dan siswa bersifat edukatif. Interaksi guru dan siswa di sekolah ada dua jenis, yaitu interaksi formal dan interaksi informal. Interaksi formal terjadi di dalam kelas, sedangkan interaksi informal terjadi di luar kelas.

Pada saat interaksi antara guru dan siswa terkadang muncul ketidaksantunan dalam berkomunikasi. Para siswa cenderung menggunakan bahasa yang santai seperti saat berbicara kepada temannya, bahkan di dalam kelas mereka sering menggunakan bahasa yang tidak santun kepada teman maupun guru saat diskusi. Penggunaan bahasa yang tidak santun seperti kata-kata kasar dengan nada tinggi yang tidak sesuai dengan konteks tutur dan tidak adanya respons timbal balik selama pembelajaran.

Kesantunan berbahasa dan ketidaksantunan berbahasa dapat terjadi di mana saja. Kesantunan berbahasa memiliki prinsip-prinsip yang menjadi aturan dalam berkomunikasi agar terciptanya interaksi tutur yang berjalan dengan baik. Prinsip kesantunan yang dirumuskan oleh Leech (1993) sampai saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan, dan relatif paling komprehensif. Leech (1993) menyatakan bahwa prinsip kesantunan tersebut dirumuskan agar manusia dapat menggunakan bahasa yang santun sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Namun, tidak semua penutur memperhatikan aturan prinsip kesantunan dalam bertutur.

Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah, yaitu MTsN 7 Kota Padang yang berlokasi di Kayu Aro, Kelurahan Bungus Barat, Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Kesantunan berbahasa menjadi hal yang penting untuk diperhatikan khususnya di MTsN 7 Kota Padang karena merupakan satu-satunya sekolah Islam setingkat SMP yang ada di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Padang. Selain itu menurut pandangan umum masyarakat menganggap bahwa anak-anak yang sekolah di MTsN lebih santun dibandingkan dengan anak-anak yang sekolah di SMP karena di MTsN lebih mengutamakan pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak menjadi bagian utama selain pengetahuan umum. Pendidikan akhlak yang baik akan menuntun siswa agar lebih beradab, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya, seperti berbahasa yang sopan dan santun kepada siapa saja, serta berperilaku yang baik kepada siapa saja. Penelitian tentang kesantunan berbahasa ini juga belum pernah dilakukan di MTsN 7 Kota Padang. Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan, latar

ini cukup strategis dan lebih mudah dijangkau oleh penulis, ini bertujuan agar penelitian lebih efektif. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa di MTsN 7 Kota Padang dengan menggunakan prinsip kesantunan Leech (1993).

Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar oleh guru dan siswa saat berinteraksi di lingkungan MTsN 7 Kota Padang. pada penelitian ini menganalisis tuturan antara guru dan siswa, siswa dan guru, guru dan guru, serta siswa dan siswa untuk dapat dibandingkan. Berikut contoh peristiwa tutur yang mematuhi prinsip kesantunan yang terjadi di lingkungan MTsN 7 Kota Padang.

#### Peristiwa Tutur (1)

- |             |   |
|-------------|---|
| Penutur     | : <i>Alif, baru ka tibo?</i><br>'Alif, baru akan datang?'<br>"Alif, kamu baru datang?"  |
| Lawan Tutur | : <i>Iyo, Buk, takalok wak.</i><br>'Iya, Bu. Tertidur saya.'<br>"Iya, Bu. Saya ketiduran."  |
| Penutur     | : <b><i>Karajoanlah literasi wak tu lai, ibuk tunggu!</i></b><br>'Kerjakanlah literasi kamu itu lagi, Ibu tunggu!'<br>"Kerjakanlah literasi kamu sekarang, Ibu tunggu!" |
| Lawan Tutur | : <i>Iyo, Buk. wak karajoan lai, Mokasi Buk.</i><br>'Iya, Bu. Saya kerjakan lagi, terima kasih, Bu.'<br>"Iya, Bu. Saya kerjakan sekarang, terima kasih, Bu."            |

Konteks peristiwa tutur (1) terjadi antara penutur yang merupakan seorang guru dengan lawan tutur yang merupakan seorang siswa. Peristiwa tutur ini terjadi di perpustakaan MTsN 7 Kota Padang ketika guru meminta siswa yang terlambat

datang ke sekolah untuk segera menyelesaikan perbaikan tugasnya. Guru bersedia menunggu siswa untuk menyelesaikan perbaikan tugasnya. Siswa mengucapkan terima kasih karena guru sudah bersedia memberikan tambahan waktu untuk menyelesaikan perbaikan tugasnya. Hal tersebut tampak pada tuturan **“karajoanlah literasi wak tu lai, ibuk tunggu!”**. Pada Tuturan tersebut terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh guru mematuhi prinsip kesantunan dari maksim kesimpatian karena mengurangi rasa antipati kepada orang lain, dan memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain. Guru memaksimalkan rasa simpati kepada siswa yang terlambat dengan bersedia menunggu dan memberikan tambahan waktu untuk siswa tersebut menyelesaikan perbaikan tugasnya.

#### Peristiwa Tutar (2)

Penutur : *Buk, awak alun ado ikuik lomba lai.*

‘Bu, saya belum ada ikut lomba lagi.’

“Bu, saya belum ikut lomba.”

Lawan Tutar : *Awak ikuik se lomba sholat jenazah baa?*

‘kamu ikut saja lomba salat jenazah bagaimana?’

“Kamu ikut lomba salat jenazah, bagaimana?”

Penutur : *Iyo, Buk. Awak lai nio.*

‘Iya, Bu. Saya mau.’

“Saya mau, Bu.”

Peristiwa tutur (2) terjadi antara penutur yang merupakan seorang siswa dengan lawan tutur yang merupakan seorang guru. Peristiwa tutur ini terjadi di lapangan MTsN 7 Kota Padang ketika seorang siswa berkata kepada guru bahwa ia belum mengikuti lomba apapun. Guru kemudian bertanya apakah siswa tersebut bersedia untuk mengikuti lomba salat jenazah. Siswa bersedia mengikuti

lomba salat jenazah yang ditawarkan guru kepadanya. Hal tersebut tampak pada tuturan *“Iyo, Buk. Awak lai nio”*. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh siswa mematuhi prinsip kesantunan dari maksim kesepakatan karena memaksimalkan kesepakatan kepada orang lain dan meminimalkan ketidaksepakatan kepada orang lain. Siswa memaksimalkan kesepakatan kepada guru dengan bersedia mengikuti lomba salat jenazah yang ditawarkan oleh guru.

### Peristiwa Tutar (3)

- Penutur : *Buk, ado buku fiqih lamo?*  
‘Bu, ada buku fiqih lama?’  
“Ada buku fiqih lama, Bu?”
- Lawan tutur : *Yang lamo ado di rak balakang tu Buk.*  
‘Yang lama ada di rak belakang itu bu.’  
“Ada di rak belakang, Bu.”
- Penutur : *Bulih pinjam lu, Buk? Satu semester.*  
‘Boleh pinjam dulu, Bu? Satu semester.’  
“Boleh pinjam satu semester, Bu?”
- Lawan tutur : *Pakailah Buk, buku tu alah ndak tapakai lai do.*  
‘Pakailah Bu, buku itu sudah tidak terpakai lagi’  
“Pakailah, Bu, buku itu sudah tidak terpakai.”
- Penutur : *Iyo mokasi yo Buk, buku ko lebih mudah pembahasannyo.*  
‘Iya terima kasih ya, Bu, buku ini lebih mudah pembahasannya.’  
“Terima kasih ya, Bu, buku ini lebih mudah pembahasannya.”

Peristiwa tutur (3) terjadi antara penutur dan lawan tutur yang merupakan dua orang guru. Peristiwa tutur ini terjadi di perpustakaan MTsN 7 Kota Padang

ketika penutur menanyakan buku fiqih lama ke lawan tutur dan penutur ingin meminjam buku tersebut selama satu semester. Lawan tutur mengizinkan lawan tutur meminjam buku itu satu semester. Hal tersebut terlihat pada tuturan **“Pakailah buk, buku tu alah ndak tapakai lai do.”** Pada tuturan ini terlihat bahwa lawan tutur mematuhi prinsip kesantunan dari maksim kebijaksanaan karena mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Lawan tutur memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan meminjamkan buku yang sudah tidak terpakai kepada penutur.

#### Peristiwa Tutur (4)

Penutur : *Di rumah Nila se lah awak buek PR*

‘Di rumah Nila saja kita buat PR’

“Buat PRnya di rumah Nila saja”

Lawan Tutur : ***Jadi, beko jam 3 den japuik Mutia.***

‘Jadi, nanti jam 3 saya jemput Mutia.’

“Nanti jam 3 saya jemput.”

Konteks peristiwa tutur (4) terjadi antara penutur dan lawan tutur yang merupakan dua orang siswa. Peristiwa tutur ini terjadi di koridor MTsN 7 Kota Padang ketika penutur mengatakan untuk membuat PR di rumah salah satu temannya. Kemudian lawan tutur sepakat dengan penutur dan akan menjemput lawan tutur nantinya. Hal tersebut tampak pada tuturan **“*Jadi, beko jam 3 den japuik Mutia.*”** Pada tuturan ini terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh lawan tutur mematuhi prinsip kesantunan dari maksim kesepakatan karena memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain dan meminimalkan tidak sepakat

dengan orang lain. Lawan tutur sepakat dengan penutur untuk membuat PR di rumah salah seorang teman mereka.

Berikut contoh peristiwa tutur yang melanggar prinsip kesantunan yang terjadi di lingkungan MTsN 7 Kota Padang.

Peristiwa Tutur (5)

- |             |  |
|-------------|--|
| Penutur     | : <i>Oi kamarilah! Ikuik lomba ko yo?</i><br>'Hai, kamarilah! Ikut lomba ini, ya?'                         |
|             | “Ikut lomba ini, ya?”  |
| Lawan Tutur | : <i>Eh awak ndak ikuik do Buk.</i><br>'Eh saya tidak ikut, Bu.'   |
|             | “Saya tidak ikut, Bu.”   |
| Penutur     | : <i>Ikuiklah awak bulih pas enam urang sakalompok.</i><br>'Ikutlah kamu boleh pas enam orang sekelompok.' |
|             | “Ikutlah kamu supaya pas enam orang satu kelompok”   |
| Lawan Tutur | : <b><i>Maleh wak mah Buk. Wak ndak suko do.</i></b><br>'Malas saya, Bu. Saya tidak suka.'                 |
|             | “Malas, Bu. Saya tidak suka.”  |

Konteks peristiwa tutur (5) terjadi antara penutur yang merupakan seorang guru dengan lawan tutur yang merupakan seorang siswa di lapangan MTsN 7 Kota Padang. Peristiwa tutur ini terjadi ketika guru memanggil seorang siswa untuk mengikuti lomba berkelompok. siswa menolak keinginan guru yang menyuruhnya mengikuti lomba agar anggota kelompok lomba cukup enam orang. Hal tersebut tampak pada tuturan lawan tutur “***Maleh wak mah buk. Wak ndak suko do***”. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh siswa dalam menanggapi guru tidak bijaksana. Siswa tidak memaksimalkan keuntungan guru karena menolak keinginan guru yang menyuruhnya mengikuti lomba agar



anggota kelompok lomba cukup enam orang, penolakan siswa menyebabkan anggota kelompok lomba kurang dari enam orang. Tuturan siswa melanggar prinsip kesantunan dari maksim kebijaksanaan karena tidak mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan tidak memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

Faktor yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa lawan tutur tersebut adalah protektif terhadap pendapat. Penutur meminta lawan tutur mengikuti lomba tapi lawan tutur menolak. Kemudian penutur mengulang lagi keinginannya agar lawan tutur bersedia mengikuti lomba untuk melengkapi kekurangan anggota kelompok. Lawan tutur tidak setuju dengan penutur, ia bersikeras untuk tidak mengikuti lomba dengan berbagai alasan.

#### Peristiwa Tutur (6)

Penutur : *Buk, Permisi ka WC buk*

‘Bu, permisi ke WC, Bu’

“Bu, permisi ke WC.”

Lawan Tutur : *Ndak ado permisi kalua do. Salasaian ujian awak lu*

‘Tidak ada permisi keluar. Selesaikan ujian kamu dulu’

“Tidak boleh keluar. Selesaikan dulu ujiannya”

Penutur : *Taujuang buk*

‘Diujung, Bu’

“Kebelet, Bu”

Lawan Tutur : *Kalau kalua wak kumpulan ujian awak tu lai*

‘Kalau keluar kamu kumpulkan ujian kamu itu lagi’

“Kalau keluar kumpulkan ujian kamu sekarang”

Peristiwa tutur (6) terjadi antara penutur yang merupakan seorang guru dengan lawan tutur yang merupakan seorang siswa. Peristiwa tutur ini terjadi di

kelas saat ujian tengah semester. Ketika itu seorang siswa ingin pergi ke toilet untuk buang air, sedangkan guru yang mengawas tidak memberi izin siswa tersebut keluar ruangan sebelum ujiannya selesai. Hal tersebut tampak pada tuturan *“Ndak ado permisi kalua do. Salasaian ujian awak lu.”* Pada tuturan tersebut terlihat bahwa tuturan yang digunakan lawan tutur melanggar prinsip kesantunan dari maksim kesimpatian karena tidak meminimalkan rasa antipati kepada orang lain dan tidak memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain. Lawan tutur tidak memaksimalkan simpati kepada lawan tutur yang saat itu kebelet dan ingin ke toilet. Lawan tutur tidak mau memberikan izin penutur untuk pergi ke toilet sebelum kertas ujiannya dikumpulkan.

Faktor yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa lawan tutur adalah sengaja memojokkan penutur dan membuat penutur tidak berdaya. Tuturan yang disampaikan lawan tutur membuat penutur tidak berdaya. Lawan tutur tidak mau memberikan izin kepada penutur untuk ke toilet. Lawan tutur tetap tidak mengizinkan penutur yang kebelet untuk ke toilet sebelum ujiannya selesai dan dikumpulkan. Tuturan lawan tutur tersebut membuat penutur tidak dapat melakukan pembelaan.

Peristiwa Tutur (7)

Penutur : *Si Anti bajunyo alah tigo hari itu se.*  
'Si Anti bajunya sudah tiga hari itu saja.'  
"Anti sudah tiga hari pakai baju itu."

Lawan Tutur : *Iyo memperingati hari guru tapi Pak.*  
'Iya memperingati hari guru tapi, Pak.'  
"Memperingati hari guru, Pak."

Penutur : ***Cando a lah baunnyo tu. Memperingati hari guru atau maleh mancuci?***

‘Seperti apa baunya itu. Memperingati hari guru atau malas mencuci?’

“Seperti apa baunya itu. Memperingati hari guru atau malas mencuci?”

Lawan Tutur : *Iyo, maleh mancucinyo gai Pak.*

‘Iya malas mencucinya juga, Pak.’

“Iya malas mencucinya, Pak.”

Penutur : *Suruhlah anak gadih tu mancuci.*

‘Suruhlah anak gadis itu mencuci.’

“Suruh anak gadis mencuci.”

Peristiwa tutur (7) terjadi antara dua orang guru di perpustakaan MTsN 7 Kota Padang. Peristiwa tutur ini terjadi ketika salah seorang guru mengomentari baju guru lainnya yang baru duduk di perpustakaan. Penutur mengomentari baju yang digunakan oleh lawan tutur itu sudah tiga hari dipakai. Lawan tutur kemudian menjawab ia menggunakan baju itu untuk memperingati hari guru. Penutur juga mengatakan baju lawan tutur bau dan lawan tutur malas mencuci baju. Tuturan penutur melanggar prinsip kesantunan dari maksim pujian. Hal ini terlihat pada tuturan penutur ***“Cando a lah baunnyo tu. Memperingati hari guru atau maleh mancuci?”***. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa tuturan yang digunakan penutur melanggar prinsip kesantunan dari maksim pujian. Penutur tidak meminimalkan kecaman kepada lawan tutur dan tidak memaksimalkan pujian kepada lawan tutur. Penutur tidak meminimalkan kecaman kepada lawan tutur karena penutur mengatakan baju lawan tutur yang sudah digunakan tiga hari itu bau dan lawan tutur malas mencuci baju.

Faktor penyebab ketidaksantunan bahasa penutur adalah sengaja memojokkan lawan tutur. Penutur mengomentari lawan tutur yang sudah tiga hari memakai baju yang sama. Kemudian saat lawan tutur menjawab itu untuk memperingati hari guru, penutur malah mengatakan baju lawan tutur bau dan lawan tutur malas mencuci. Penutur juga mengatakan kepada lawan tutur untuk menyuruh anak gadisnya mencuci baju. Tuturan yang disampaikan penutur membuat lawan tutur tidak dapat memberikan pembelaan dan membuat lawan tutur tidak berdaya.

#### Peristiwa Tutur (8)

Penutur : *Bali nasi goreng wak lah!*

'Beli nasi goreng kita yuk!'

"Beli nasi goreng yuk!"

Lawan tutur : ***Rami mah, masuk urang lai ko. Bali sate se lah.***

'Ramai, masuk orang lagi nanti. Beli sate saja lah.'

"Ramai. Beli sate saja."

Penutur : *Eh den ndak nio sate doh*

'Eh saya tidak mau sate'

"Saya tidak mau sate"

Konteks peristiwa tutur (8) terjadi antara penutur dan lawan tutur yang merupakan dua orang siswa. Peristiwa tutur ini terjadi di lapangan MTsN 7 Kota Padang. Ketika itu penutur mengajak lawan tutur untuk membeli nasi goreng tapi lawan tutur tidak mau dengan alasan ramai dan mengajak penutur untuk membeli sate saja. Hal tersebut tampak pada tuturan "***Rami mah, masuk urang lai ko. Bali sate se lah.***" Pada tuturan ini terlihat bahwa tuturan yang digunakan lawan tutur melanggar prinsip kesantunan dari maksim kesepakatan karena tidak

memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain dan tidak meminimalkan tidak sepakat dengan orang lain. Lawan tutur tidak memaksimalkan kesepakatan dengan penutur yang mengajaknya membeli nasi goreng dan lawan tutur malah mengajak penutur untuk membeli sate.

Faktor yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa lawan tutur adalah protektif terhadap pendapatnya. Penutur mengajak lawan tutur untuk membeli sate tapi lawan tutur beralasan ramai. Lawan tutur tidak ingin membeli nasi goreng tetapi ingin membeli sate. Lawan tutur malah mengajak penutur untuk membeli sate sementara penutur tidak mau sate.

Hasil pengamatan awal ditemukan tuturan siswa maupun guru yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Tuturan guru memiliki peran yang sangat penting karena guru adalah seorang pendidik yang seharusnya mecontohkan hal-hal yang baik kepada para siswa. Sikap dan tuturan guru mempengaruhi sikap dan tuturan siswa. Demikian pula siswa mungkin saja bertutur yang tidak santun saat berinteraksi dengan guru. Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk memaparkan apa saja prinsip kesantunan yang dipatuhi dan yang dilanggar dalam interaksi guru dan siswa di MTsN 7 Kota Padang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja maksim yang dipatuhi dan dilanggar dalam interaksi guru dan siswa di MTsN 7 Kota Padang?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa di MTsN 7 Kota Padang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa di MTsN 7 Kota Padang.
2. Menjelaskan faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa di MTsN 7 Kota Padang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terbagi dalam dua hal, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Pertama, secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu linguistik khususnya di bidang pragmatik. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya. Kedua, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bentuk penggunaan dan pelanggaran prinsip kesantunan, serta faktor penyebab ketidaksantunan dalam interaksi guru dan siswa di MTsN 7 Kota Padang.

## 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan ini diperlukan untuk dapat membedakan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang membahas tentang prinsip kesantunan, diantaranya sebagai berikut:

1. Soni (2020) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Kesantunan Berbahasa Pengemudi Ojek *Online* di Pangkalan *Driver Online* Raden Saleh: Tinjauan Pragmatik”. Dalam skripsi ini penulis memukan prinsip kesantunan yang dipatuhi oleh pengemudi ojek *online* di pangkalan *driver online* Raden Saleh yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Maksim Kesimpatian merupakan maksim yang paling seing dipatuhi. Prinsip kesantunan yang dilanggar yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kerendahan hati. Maksim pujian ditemukan sebagai maksim yang paling banyak dilanggar. Faktor penentu kesantunan pengemudi ojek *online* di pangkalan *driver online* Raden Saleh, yaitu pelibat tutur, suasana tutur, pokok tuturan, dan norma tutur.
2. Huriyah (2021) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Tuturan dalam Kanal *Youtube* Deddy Corbuzier: Tinjauan Pragmatik”. Dalam skripsi ini penulis menyimpulkan bahwa pada *podcast*

dalam kanal *Youtube* Deddy Corbuzier di bulan Februari ditemukan prinsip kesantunan yang dilanggar ada 42 tuturan yang mencakup enam maksim. Ditemukan 7 pelanggaran maksim kearifan, 6 pelanggaran maksim kedermawanan, 16 pelanggaran maksim pujian, 6 pelanggaran maksim kerendahan hati, 4 pelanggaran maksim kesepakatan, dan 3 pelanggaran maksim simpati. Maksim yang paling banyak dilanggar adalah maksim pujian dan maksim yang paling sedikit dilanggar adalah maksim simpati. Faktor yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa pada *podcast* dalam kanal *Youtube* Deddy Corbuzier adalah kritikan secara langsung dengan menggunakan kata kasar, dorongan emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan lawan tutur.

3. Metri (2020) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Kesantunan Berbahasa Sopir, Calo, dan Penumpang di Lingkungan Terminal Bus Antarkota di Kabupaten Solok Selatan: Tinjauan Pragmatik”. Dalam skripsi ini penulis menyimpulkan bahwa prinsip kesantunan yang dipatuhi adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Maksim yang paling banyak dipatuhi adalah maksim kedermawanan dan maksim yang paling banyak dilanggar adalah maksim kearifan/kebijaksanaan.
4. Yuliana (2022) Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang,



menulis tesis dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Acara *Talk Show Brownis* (Obrolan Manis) di Trans TV”. Dalam tesis ini penulis menyimpulkan ditemukan pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim kedermawanan, pelanggaran maksim pujian, pelanggaran maksim kerendahan hati, pelanggaran maksim kesepakatan, dan pelanggaran maksim simpati. Beberapa faktor penyebab pelanggaran kesantunan berbahasa dalam acara *talk show Brownis*, yaitu kritik secara langsung, dorongan rasa emosi, protektif terhadap pendapat, memojokkan lawan tutur, dan menuduh.

5. Tarmini dan Safii (2018) Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, menulis artikel dengan judul “kesantunan berbahasa civitas akademika UHAMKA: kajian sosiopragmatik”. Artikel ini terbit dalam jurnal *Imajeri* Vol. 01, No. 1, pp. 77-91; September 2018. Dalam artikel ini penulis menyimpulkan skala kesantunan pada tuturan dosen dengan dosen terdiri atas 5 maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim pemufakatan, maksim penghargaan, maksim kesimpatian, maksim kesederhanaan. Prinsip kerja sama dalam tuturan dosen dengan dosen terdiri atas maksim cara, maksim hubungan, dan maksim kuantitas. Skala kesantunan pada tuturan dosen dan mahasiswa terdiri atas 3 maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim pemufakatan, dan maksim penghargaan. Skala kesantunan pada tuturan dosen dan karyawan terdiri atas 2 maksim, yaitu maksim kedermawanan dan maksim pemufakatan.

6. Bella dan Ratri (2019) PGSD, STKIP PGRI Tulungagung, menulis artikel dengan judul “Analisis kesantunan berbahasa pada siswa kelas IV SDN 1 Wonorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018”. Artikel ini terbit dalam Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara Vol. 5, No. 1, Juli 2019. Dalam artikel ini penulis menyimpulkan ditemukan bentuk tuturan santun dan tuturan tidak santun berdasarkan prinsip kesantunan Leech. Ada 77 tuturan yang dianalisis menggunakan kaidah kesantunan Leech yang terdiri dari enam maksim yakni, maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Sebanyak 35 tuturan dianggap mematuhi prinsip kesantunan dan 42 tuturan dianggap melanggar prinsip kesantunan.
7. Effendi (2022) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma, menulis artikel dengan judul “Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata”. Artikel ini terbit dalam Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran Vol. 17, No. 3 (2022). Dalam artikel ini penulis menyimpulkan dalam novel *Orang-orang Biasa* yang ditulis oleh Andrea Hirata ditemukan bentuk pencapaian prinsip kesantunan berbahasa dan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Bentuk pencapaian prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Orang-orang Biasa* terdapat enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan

maksim kesimpatian. Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Orang-orang Biasa* terdapat enam maksim, yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim kedermawanan, pelanggaran maksim penghargaan, pelanggaran maksim kesederhanaan, pelanggaran maksim permufakatan, dan pelanggaran maksim kesimpatian.

Berdasarkan dari tinjauan kepustakaan di atas, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai prinsip kesantunan sudah banyak diteliti. Akan tetapi, penelitian mengenai prinsip kesantunan berbahasa di MTsN 7 Kota Padang belum pernah dilakukan. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang prinsip kesantunan berbahasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada sumber data yang akan diteliti.

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Menurut Sudaryanto (2015), metode adalah cara yang akan digunakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode tersebut. Metode dan teknik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk penyediaan data adalah metode simak. Sudaryanto (2015) menyatakan bahwa metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan proses menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Pada penelitian ini peneliti akan menyimak setiap tuturan dalam interaksi guru dan siswa di MTsN 7 Kota Padang, interaksi antara

guru dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, dan siswa dengan siswa. Metode simak ini menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar dari metode ini adalah teknik sadap, yaitu dengan menyadap setiap tuturan dalam interaksi guru dan siswa di MTsN 7 Kota Padang. Teknik lanjutan menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yaitu dengan hanya menyimak tuturan yang muncul dalam interaksi guru dan siswa di MTsN 7 Kota Padang. Di samping melakukan penyimakan, peneliti juga menggunakan teknik rekam, dengan merekam setiap tuturan dalam interaksi guru dan siswa di MTsN 7 Kota Padang. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik catat, yaitu dengan mencatat hal-hal yang penting terkait data penelitian.

### **1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data adalah metode padan. Sudaryanto (2015:15) menyatakan bahwa metode padan alat penentunya di luar, terlepas dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan yaitu metode padan translasional. Metode ini digunakan untuk memadankan tuturan dalam interaksi guru dan siswa di MTsN 7 Kota Padang yang mana peserta tuturnya lebih sering menggunakan bahasa Minangkabau saat berinteraksi. Oleh karena itu, diperlukan bahasa Indonesia sebagai padanannya. Kemudian, digunakan metode padan pragmatis untuk melihat bentuk tuturan dari tindak tutur yang ada, alat penentunya adalah lawan tutur.

Metode padan ini menggunakan dua teknik, yang pertama teknik dasar dan yang kedua teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah

Unsur Penentu (PUP), alatnya adalah daya pilah pragmatis. Daya pilah pragmatis merupakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti, yaitu pengetahuan mengenai kajian bahasa yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutan menggunakan teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) tujuannya untuk mengklasifikasikan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa di MTsN 7 Kota Padang.

### **1.6.3 Metode dan Teknik Hasil Analisis Data**

Metode yang digunakan adalah metode penyajian informal. Sudaryanto (2015:241) menyatakan bahwa metode penyajian informal merupakan perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis. Pada penelitian ini hasil analisis yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk uraian kata-kata. Penyajian hasil analisis data berupa penjelasan mengenai tuturan yang mematuhi dan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa di MTsN 7 Kota Padang.

### **1.7 Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan keseluruhan data yang sebagian datanya dipilih sebagai sampel (Sudaryanto, 2015:21). Populasi dari penelitian ini adalah semua tuturan guru dan siswa di MTsN 7 Kota Padang yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan.

Sampel merupakan sebagian dari pemakaian populasi (Sudaryanto: 2015). Sampel penelitian ini adalah semua tindak tutur guru dan siswa di MTsN 7 Kota

Padang yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan yang akan diteliti sampai data yang ditemukan relatif sama dan berulang.

Di MTsN 7 Kota Padang terdapat 20 kelas dengan jumlah keseluruhan siswa 700 orang, jumlah guru dan karyawan TU 34 orang. Di MTsN 7 Kota Padang selain kelas juga terdapat sebuah perpustakaan, musala, kantin, koperasi sekolah, uks, ruang BK, ruang guru, dan ruang TU serta ruang kepala madrasah. Peneliti memfokuskan penelitian di perpustakaan, ruangan guru, dan kelas karena di tempat-tempat itulah sering terjadi interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, dan siswa dengan siswa. Sementara di tempat lain, seperti musala, UKS, dan ruang BK jarang terjadi interaksi di sana.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan suatu penyajian penelitian secara sistematis atau berdasarkan aturan dan standar yang sudah ditentukan. Pada penelitian ini menggunakan sistematika penulisan, sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan** : menjelaskan latar belakang, merumuskan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

**BAB II Landasan Teori** : memaparkan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III Analisis Data :menjelaskan hasil dari analisis kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam tuturan pada interaksi guru dan siswa di MTsN 7 Kota Padang.

BAB IV Penutup : memuat simpulan dan saran penelitian.

